



BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS

SERI-A

No 031/E-IG/V/A/2025

DIUMUMKAN TANGGAL 27 MEI 2025 - 27 JULI 2025

**PENGUMUMAN BERLANGSUNG SELAMA 2 (DUA) BULAN
SESUAI DENGAN KETENTUAN PASAL 14 AYAT (1)
UNDANG-UNDANG MEREK NOMOR 20 TAHUN 2016**

DITERBITKAN BULAN MEI 2025

**DIREKTORAT MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS
DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM REPUBLIK INDONESIA**

BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS 031/E-IG/V/A/2025
DIUMUMKAN TGL 27 Mei 2025 - 27 Juli 2025

No.	Nomor Permohonan	Tanggal Permohonan	Nomor	Nama Indikasi Geografis
1	E-IG.16.2024.000041	21 Agustus 2024	031/E-IG/V/A/2025	Lukisan Gaya Batuan Gianyar Bali

Jakarta, 27 Mei 2025
Tim Kerja Publikasi, Dokumentasi dan
Pelayanan Teknis



ANIAH, S.T.
NIP. 197606112006042002

PERMOHONAN PENDAFTARAN
INDIKASI GEOGRAFIS

Tanggal Pengajuan : 21 Agustus 2024
Tanggal Penerima : 27 Mei 2025

Data Pemohon

Nama Pemohon : Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Lukisan Gaya Batuan
Kewarganegaraan : WNI
Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Raya Batuan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati
Provinsi : Bali
Kab/Kota : Kabupaten Gianyar
Kode Pos : 80582

Data Kuasa/Konsultan

Nama :
Alamat :

Data Indikasi Geografis

Nama Indikasi Geografis : Lukisan Gaya Batuan Gianyar Bali
Label Indikasi Geografis



Abstrak

Aktivitas melukis telah menjadi keseharian masyarakat Batuan sejak ribuan tahun yang lalu. Raja Bali ke X yang bergelar Srie Aji Marakata pada tahun Caka 944 atau 1022 Masehi, menatah sebuah kata yakni Citrakara yang merujuk pada arti sebagai sebuah profesi bagi empu-empu yang piawai menggambar-melukis dalam Prasasti Baturan. Citrakara adalah sebutan untuk profesi seniman, senada dengan istilah 'artist' dalam terminologi Barat yang merujuk pada kata 'painter'. Pengakuan dari Dunia Barat bahwa daerah Batuan memiliki ciri khas sendiri dalam teknik lukisnya dimulai pada tahun 1930-an, ketika pemerintah Belanda dan beberapa peneliti serta seniman Eropa datang ke Bali. Nama-nama penting yang berkelindan dalam sejarah terciptanya teknik lukis gaya Batuan adalah antropolog Margaret Mead dan Gregory Bateson. Seniman dari Eropa Rudolf Bonnet dan Walter Spies dan seniman lokal Batuan seperti Ida Bagus Kompiang Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, I Dewa Nyoman Mura, I Nyoman Ngendon, Ida Bagus Made Togog, I Made Djata dan lainnya. Mulai dari era tersebut yang telah lebih dari seratus tahun, seni lukis dengan teknik khas atau yang kemudian dikenal sebagai Gaya Batuan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Tahapan/teknik melukis yang khas dan telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia meliputi; 1). Nyeket; 2) Ngorten; 3) Nyawi; 4) Nyigar; 5) Ngucek; 6) Manyunin dan 7) Ngidupin/Ngidupang/Ngwarnin/Nyenter. Tahapan ini menjadi standar baku mutu yang menjaga kualitas Lukisan Gaya Batuan Gianyar Bali dari generasi ke generasi. Lukisan Gaya Batuan yang didaftarkan dalam Indikasi Geografis adalah lukisan diatas media kanvas dan kertas. Namun beberapa teknik ini dapat juga dituangkan diatas media lain seperti, papan, kulit telur, dan kain. Pewarna alam yang digunakan berupa tinta China yang dapat dipadukan dengan cat akrilik dan air. Pada tahap membuat sketsa digunakan pinsil dan pena gambar (drawing pen). Tema dari Lukisan Gaya Batuan sangat beragam, adaptif terhadap tema kekinian namun tetap mempertahankan ciri khas memedeg yakni memanfaatkan seluruh ruang gambar dan mengabaikan perspektif. Meskipun saat ini telah berkembang penggunaan warna yang lebih bervariasi, namun warna yang didominasi oleh warna hitam-putih juga menjadi ciri khas tersendiri terutama dengan dengan gradasi warna yang sangat kentara. Proses pelestarian lukisan gaya Batuan adalah melalui program pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda Batuan, diantaranya membuka kelas gratis bagi anak usia sekolah yang tinggal di desa Batuan maupun luar Batuan dan bekerjasama dengan Sekolah Dasar di lingkungan desa Batuan untuk menjadikannya sebagai bagian dari ekstra kurikuler. Program tersebut koordinasi Pemerintah Desa Batuan dan Masyarakat Pencinta Indikasi Geografis Lukisan Gaya Batuan. Praktek melukis dengan gaya Batuan yang memiliki nilai ekonomis dan telah dipraktekkan sejak ratusan tahun ini berjalan beriringan dengan seni lukis yang ditujukan untuk upacara keagamaan dan ritual adat di Pura. Oleh karena itu, sangat penting dalam melakukan upaya untuk menjadikan seni lukis gaya Batuan Gianyar Bali mendapat perlindungan secara sah sehingga terbentuk pola pewarisan yang baik dalam rangkaian proses kreatif di Desa Batuan. Kata Kunci : lukisan gaya Batuan Gianyar Bali, pelestarian budaya, Desa Batuan Gianyar Bali, indikasi geografis, teknik lukis gaya Batuan Gianyar Bali

